

STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI LINGKUNGAN PESANTREN SALAF–MODERN

Mohammad Makinuddin

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

E-mail: kinudd@gmail.com

Abstract: This study aims to describe Arabic language learning strategies in salaf-modern pesantren (Islamic boarding schools), analyze the integration of salaf and modern approaches, and identify supporting and inhibiting factors in their implementation. The study employed a qualitative approach with a case study design at Pondok Mamba'us Sholihin, Suci–Manyar, Gresik. Participants consisted of 21 individuals (6 teachers, 12 students, 3 administrators) selected through purposive sampling. Data collection was conducted through semi-structured interviews, passive participant observation over 8 weeks, and document analysis. Data were analyzed using interactive model thematic analysis with source and method triangulation. The findings reveal three main results. First, the pesantren implements a multidimensional learning strategy that integrates formal classroom learning (combining qawā'id-tarjamah method for nahwu-sharaf and tarīqah mubāsyarah for muḥādaṣah) with structured bi'ah lughawiyah (language environment) programs. Second, salaf-modern integration is achieved through pedagogical glocalization manifested in a balanced curriculum between qawā'id (grammar) and muḥādaṣah (conversation), as well as adaptation of Communicative Language Teaching principles that integrate Islamic content. Third, strategy implementation is influenced by supporting factors (visionary leadership, competent human resources, pesantren culture, high student motivation) and inhibiting factors (facility limitations, student heterogeneity, language inconsistency, heavy learning load). The study concludes that Pondok Mamba'us Sholihin has successfully developed an integrative and contextual Arabic language learning strategy model that can serve as a reference for other salaf-modern pesantren.

Keywords: Arabic language, bi'ah lughawiyah, learning strategy, salaf-modern pesantren.

Pendahuluan

Bahasa Arab menempati posisi sentral dalam ekosistem pendidikan pesantren, baik sebagai alat utama memahami khazanah keislaman klasik maupun sebagai bahasa komunikasi aktif di lingkungan asrama. Dalam konteks pesantren yang mengombinasikan corak salaf dan modern, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bertumpu pada penguasaan nahwu–sharaf dan kemampuan membaca kitab, tetapi juga diarahkan untuk membekali santri dengan keterampilan berbahasa yang fungsional, terutama menyimak dan berbicara, agar mereka mampu berinteraksi dalam situasi akademik dan sosial sehari-hari. Secara historis, pondok pesantren memang tidak mengenal kurikulum secara formal, namun seiring perkembangan dinamika pendidikan, pesantren mulai mengadopsi kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang lebih terstruktur, dengan tipologi yang secara garis besar terbagi menjadi pesantren tradisional (salaf), modern (khalaf), dan mu'adalah¹.

Pondok Mamba'us Sholihin di Suci–Manyar, Gresik, merupakan salah satu pesantren yang secara historis berakar pada tradisi salaf, namun dalam perkembangannya mengadopsi sejumlah praktik pembelajaran yang lebih modern, seperti penekanan pada mufradāt yaumiyyah, muḥādaṣah rutin, dan pemanfaatan lingkungan berbahasa. Kondisi ini menjadikan pesantren tersebut ruang yang menarik untuk dikaji lebih jauh, khususnya terkait bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab dirancang, diimplementasikan, dan disesuaikan dengan karakteristik santri serta visi lembaga yang berada di persimpangan antara tradisi salaf dan tuntutan modernitas. Sebagaimana diketahui, pesantren modern menekankan pengajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi verbal atau lisan, sehingga penguasaan bahasa Arab secara aktif sangat diutamakan, meskipun pendalaman qawā'id al-lughah kurang ditekankan. Sebaliknya, pada pondok pesantren salafi, pembelajaran bahasa Arab ditujukan untuk pendalaman khazanah ilmu pengetahuan di samping sebagai alat untuk mahir membaca dan menerjemah, sehingga kemahiran membaca dan menulis sangat diutamakan dan pembelajaran qawā'id lughah diperdalam sebagai dasar untuk membaca dan menerjemah literatur berbahasa Arab².

Di tingkat nasional, sejumlah penelitian telah membahas pembelajaran bahasa Arab di pesantren, baik dengan fokus pada metode (qawā'id–tarjamah, muḥāsarah, audiolingual), problematika

¹ Ibadurrahman Ali et al., “Telaah Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren,” *Al-Kilab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 25–36.

² Muhammad Zuhd Amirudin, “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Di Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

pembelajaran, maupun perbandingan antara pesantren salaf dan modern. Kajian tentang strategi dan tipologi pengajaran bahasa Arab di pesantren menemukan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pondok pesantren, seperti pesantren wihdah, shalafiah, dan modern, mayoritas terfokus pada penguasaan ilmu nahwu dengan tujuan untuk memahami kitab kuning, di samping kompetensi penguasaan bahasa Arab yang meliputi penguasaan linguistik dan keterampilan yang terdiri dari penguasaan mendengar (istima), berbicara (kalam), membaca (qiro'ah), dan menulis (kitabah)³. Penelitian lain tentang implementasi teori wihdah dan furu'iyah dalam pengajaran bahasa Arab di pesantren modern dan salaf di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa penerapan nazariyah al-Wihdah sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab, sementara penerapan nazariyah al-Furu' dalam penguasaan maharat al-lughah menjadi panduan dalam mencapai tujuan pembelajaran agar santri dapat membaca buku teks berbahasa Arab⁴.

Kebanyakan studi tersebut cenderung memotret salah satu sisi secara terpisah: pesantren salaf dengan orientasi qiro'ah dan kajian kitab, atau pesantren modern dengan orientasi muhādaṣah dan bi'ah lughawiyah⁵. Sementara itu, pesantren yang secara simultan mempertahankan karakter salaf dan mengintegrasikan strategi modern—seperti Mamba'us Sholihin—belum banyak dieksplorasi secara mendalam, terutama dari sudut pandang strategi pembelajaran yang hybrid dan kontekstual.

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur yang ada, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini. Kesenjangan pertama berkaitan dengan dominasi dikotomi salaf–modern tanpa kajian hibriditas, di mana banyak penelitian menggambarkan pesantren salaf dan modern sebagai dua kutub yang berbeda secara tajam—salaf berfokus pada mahārah qirā'ah dengan metode qawā'id–tarjamah, sedangkan modern berfokus pada mahārah kalām dengan metode mubāsyarah dan bi'ah lughawiyah—padahal realitas di lapangan menunjukkan adanya pesantren yang mengombinasikan keduanya secara sistematis, sehingga diperlukan kajian yang secara khusus menyoroti strategi hibrida tersebut.

³ Amrah Kasim, Hamka Ilyas, and Abdul Rahim, “Strategi Dan Tipologi Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren,” *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 2 (2023): 496–502.

⁴ Amrah Kasim et al., “Implementasi Teori Wihda Dan Furu'iyah Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern Dan Shalaf Sulawesi Selatan,” *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 1 (2023): 55–72.

⁵ Amirudin, “Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Di Lampung.”

Kesenjangan kedua menyangkut keterbatasan studi berbasis konteks pesantren tertentu di Jawa Timur, karena sebagian besar studi terdahulu berlokasi di Salatiga, Madura, Sulawesi, atau pesantren besar lain, sementara penelitian yang secara khusus menelaah strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren salaf-modern di wilayah Gresik, khususnya Mamba'us Sholihin, masih sangat terbatas, sehingga pemahaman tentang variasi strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren Jawa Timur belum utuh.

Kesenjangan ketiga adalah kecenderungan fokus pada problematika, bukan pada strategi yang berhasil, di mana beberapa penelitian lebih menekankan pada identifikasi problematika pembelajaran (motivasi, sarana, metode monoton, kualifikasi guru) tanpa menggali secara mendalam strategi yang terbukti efektif dalam mengatasi problematika tersebut di pesantren dengan karakter salaf-modern, sehingga literatur masih kurang kaya dalam memberikan model strategi yang dapat diadaptasi oleh pesantren lain. Kesenjangan keempat berkaitan dengan minimnya keterkaitan strategi pembelajaran dengan outcome kemahiran berbahasa santri, karena meskipun ada penelitian yang membahas metode atau lingkungan bahasa, masih jarang yang secara eksplisit mengaitkan strategi pembelajaran dengan capaian kemahiran berbahasa santri (misalnya kelancaran muhādaṣah, kemampuan membaca kitab, atau penggunaan bahasa Arab di luar kelas) dalam setting pesantren salaf-modern, sehingga penelitian semacam ini masih terbatas dalam mengaitkan strategi dengan outcome secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di lingkungan pesantren salaf-modern dengan studi kasus di Pondok Mamba'us Sholihin Suci-Manyar, Gresik, sekaligus menganalisis cara integrasi antara pendekatan salaf (qawā'id, tarjamah, kajian kitab) dan pendekatan modern (mubāsyarah, muhādaṣah, bi'ah lughawiyah) dalam praktik pembelajaran bahasa Arab di pesantren tersebut serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, dan pada akhirnya merumuskan implikasi strategis bagi pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren lain yang memiliki karakter serupa, baik pada level teoretis maupun operasional.

Kajian Teori

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren tidak dapat dilepaskan dari tipologi dan orientasi kelembagaan pesantren itu sendiri.

Secara umum, literatur membedakan pesantren menjadi dua kutub besar: pesantren salaf (tradisional) yang berorientasi pada penguasaan ilmu alat (nahwu–sharaf) dan kemampuan membaca kitab kuning, serta pesantren modern (khalafī) yang menekankan bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif. Pada pesantren salaf, strategi pembelajaran cenderung terfokus pada penguasaan qawāʿid (tata bahasa) dengan metode qawāʿid–tarjamah, di mana santri diajak memahami struktur kalimat dan menerjemahkan teks Arab ke bahasa lokal sebagai jalan utama mengakses khazanah keislaman klasik. Kompetensi yang dikembangkan lebih banyak pada mahārah qirāʾah (keterampilan membaca) dan pemahaman teks, sementara keterampilan menyimak dan berbicara tidak menjadi prioritas utama⁶.

Pesantren modern menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi sehari-hari, sehingga strategi pembelajarannya diarahkan untuk mengembangkan mahārah kalām (berbicara) dan mahārah istīmāʿ (menyimak)⁷. Metode yang lazim digunakan antara lain tariqah mubāsyarah (metode langsung), audiolingual, dan pendekatan komunikatif yang menekankan praktik berbahasa dalam situasi nyata, seperti muhādaṣah (percakapan), muhāḍarah (pidato), dan kewajiban berbahasa Arab di area tertentu. Dalam perspektif ini, strategi pembelajaran tidak hanya mencakup pemilihan metode, tetapi juga perancangan lingkungan berbahasa (biʾah lughawiyah), penyusunan materi yang kontekstual, dan penggunaan teknik pembiasaan (tadrīs, drill, reward–punishment) untuk membentuk kebiasaan berbahasa Arab.

Dikotomi salaf–modern dalam literatur sering kali digambarkan secara terlalu kaku⁸. Beberapa studi menunjukkan bahwa banyak pesantren sebenarnya mengombinasikan kedua orientasi tersebut, meskipun dengan penekanan yang berbeda⁹. Misalnya, pesantren yang secara historis berlabel salaf dapat mengadopsi praktik mufradāt yaumiyyah (kosakata harian), muhādaṣah rutin, atau aturan wajib

⁶ Syarifah Syarifah and Juriana Juriana, “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern),” *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 142–69, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.

⁷ N Hana, “Penggunaan Metode Hiwār Dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kalām Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kab. Pinrang” (Skripsi, IAIN Parepare, 2023).

⁸ Abdul Malik, “Dinamika Pesantren Di Indonesia,” n.d.

⁹ Abu Kholish and Moch Khoirul Anam, “Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta),” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 37–55.

berbahasa Arab di asrama, tanpa meninggalkan tradisi kajian kitab dan pembelajaran nahwu–sharaf. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat dipahami sebagai spektrum yang cair, di mana unsur-unsur salaf dan modern saling beririsan dan saling melengkapi, tergantung pada visi lembaga, kualifikasi pengajar, dan karakteristik santri.

Penelitian terdahulu juga menyoroti variasi strategi spesifik yang digunakan guru bahasa Arab di pesantren, seperti simplifikasi materi, komunikasi total di kelas, penggunaan media visual, metode drill, hingga teknik isyarat (Arabic finger spelling) untuk memperkuat penguasaan mufradāt. Strategi pembiasaan bahasa, misalnya melalui program simāʿī (menyimak), hiwār (percakapan), penambahan mufradāt, pengulangan dan penguatan, islāḥ al-lughah (koreksi berbahasa), serta sistem motivasi dan evaluasi berkala, juga diidentifikasi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren bersifat multidimensi, mencakup aspek kognitif (pemahaman qawāʿid), afektif (motivasi, kepercayaan diri), dan behavioral (kebiasaan berbahasa).

Bi'ah Lughawiyah dan Lingkungan Bahasa Arab sebagai Strategi Khas Pesantren

Salah satu strategi yang paling khas dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren adalah pemanfaatan bi'ah lughawiyah (lingkungan berbahasa)¹⁰. Bi'ah lughawiyah dipahami sebagai sistem lingkungan yang dirancang secara terpadu—meliputi dimensi fisik, sosial, dan institusional—untuk menumbuhkan kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi keseharian. Dalam konteks pesantren, bi'ah lughawiyah tidak hanya berupa aturan formal “wajib berbahasa Arab”, tetapi juga mencakup praktik komunikasi rutin (muhādaṣah, muhādārah, baḥṣul kutub), penguatan mufradāt harian, serta penciptaan ruang dan media yang mendukung eksposur bahasa Arab, seperti papan kosakata, poster, dan area khusus berbahasa Arab.

Studi empiris menunjukkan bahwa implementasi bi'ah lughawiyah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi komunikatif santri, terutama pada mahārah kalām dan

¹⁰ Aizzatin Habibah, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan, “MENUMBUHKAN CINTA BAHASA ARAB DENGAN BI'AH 'ARABIYYAH DI PONDOK PESANTREN,” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022): 251–62.

mahārah istimā¹¹. Program-program seperti kewajiban berbahasa Arab di area tertentu, muhādaṣah pagi-sore, muhāḍarah mingguan, dan penguatan mufradāt harian terbukti memperkuat kebiasaan santri menggunakan bahasa Arab secara aktif, sehingga pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di asrama, masjid, dan area pesantren lainnya. Dalam perspektif ini, bi'ah lughawiyah dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran “tersembunyi” yang berjalan paralel dengan pembelajaran formal di kelas, dan menjadi pembeda utama antara pembelajaran bahasa Arab di pesantren dengan di lembaga pendidikan umum.

Efektivitas bi'ah lughawiyah tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung dan penghambat¹². Faktor pendukung meliputi kebijakan lembaga yang konsisten, ketersediaan pengajar yang kompeten, adanya sistem reward–punishment yang edukatif, serta partisipasi aktif santri dalam program-program kebahasaan. Sementara itu, faktor penghambat yang sering muncul antara lain rendahnya konsistensi penggunaan bahasa Arab di kalangan santri dan pengajar, keterbatasan penguasaan mufradāt, dominasi bahasa ibu (bahasa Jawa, Indonesia, atau daerah lain) dalam interaksi sehari-hari, serta kurangnya kepercayaan diri santri untuk berbicara dalam bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan bahwa bi'ah lughawiyah tidak cukup hanya diwujudkan dalam bentuk aturan formal, tetapi memerlukan desain strategi yang integratif, mencakup kebijakan bahasa yang jelas, praktik komunikasi yang terstruktur, dan penguatan linguistik (mufradāt, struktur, pelafalan) secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian mutakhir bahkan mulai mengembangkan model konseptual “Bi'ah Lughawiyah Integratif”, yang menempatkan lingkungan berbahasa sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang terencana dan terukur, bukan sekadar tradisi pesantren yang berjalan apa adanya¹³. Model ini menekankan pentingnya sinergi antara kebijakan lembaga (misalnya aturan area berbahasa Arab), praktik komunikasi terstruktur (muhādaṣah, muhāḍarah, baḥṣul kutub), dan penguatan linguistik (program mufradāt, islāḥ al-lughah, evaluasi

¹¹ Azizah Saad Said and Muhammad Fikri Noor Fadri, “Pengaruh Bi'ah Lughawiyah Terhadap Maharah Kalām Dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Mabira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no. 3 (2022): 155–65.

¹² Gita Fatimah, “Upaya Pengembangan Lingkungan Belajar Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MAN 1 Palu” (IAIN Palu, 2020).

¹³ Anna Nurbaiti and Rhomiy Handican, “Systemat Literature Review: Peran Lingkungan Bahasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab,” *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education* 3, no. 1 (2023): 1–11.

berkala) agar bi'ah lughawiyah benar-benar berkontribusi pada peningkatan kompetensi berbahasa santri. Dalam konteks pesantren salaf-modern seperti Mamba'us Sholihin, pendekatan integratif semacam ini menjadi sangat relevan, karena memungkinkan lembaga untuk mempertahankan tradisi salaf (kajian kitab, nahwu-sharaf) sekaligus mengembangkan lingkungan berbahasa yang mendukung kemahiran komunikatif santri.

Literatur yang ada memberikan landasan kuat untuk memahami strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren sebagai kombinasi antara strategi formal di kelas (metode, materi, teknik) dan strategi nonformal melalui bi'ah lughawiyah. Namun, kebanyakan studi masih memotret pesantren salaf dan modern secara terpisah, atau hanya menyoroti salah satu aspek (metode atau lingkungan bahasa) tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka strategi yang utuh. Kajian ini, oleh karena itu, menempatkan diri untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran bahasa Arab—baik di kelas maupun melalui bi'ah lughawiyah—didesain dan diimplementasikan di pesantren yang secara simultan menghidupkan tradisi salaf dan semangat modernitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali secara mendalam strategi pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren salaf-modern. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pembelajaran bahasa Arab secara holistik dalam konteks sosial-budaya pesantren, bukan mengukur variabel secara kuantitatif. Desain studi kasus diterapkan untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap strategi pembelajaran di Pondok Mamba'us Sholihin sebagai unit analisis tunggal yang representatif dari tipologi pesantren salaf-modern.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin yang berlokasi di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan karakteristik pesantren salaf-modern yang mempertahankan tradisi pembelajaran kitab kuning dan nahwu-sharaf sekaligus mengadopsi praktik pembelajaran bahasa Arab komunikatif melalui program muhādaṣah, mufradāt yaumiyyah, dan bi'ah lughawiyah. Konteks pesantren yang demikian menjadikan Mamba'us Sholihin sebagai situs penelitian yang tepat untuk mengkaji strategi

pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan orientasi salaf dan modern.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh komponen pembelajaran bahasa Arab di Pondok Mamba'us Sholihin, yang meliputi pengajar bahasa Arab, santri, dan pengelola program kebahasaan. Unit analisis penelitian adalah strategi pembelajaran bahasa Arab yang dioperasionalkan sebagai serangkaian tindakan terencana yang mencakup pemilihan metode, penyusunan materi, pemanfaatan lingkungan berbahasa, dan teknik evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Strategi pembelajaran didefinisikan secara konseptual sebagai pendekatan sistematis yang digunakan pengajar untuk memfasilitasi penguasaan bahasa Arab oleh santri, sementara secara operasional strategi diukur melalui observasi terhadap praktik pembelajaran di kelas dan luar kelas, wawancara dengan pengajar dan santri, serta analisis dokumen kurikulum dan program kebahasaan.

Total partisipan penelitian adalah 21 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi dengan fokus penelitian. Pemilihan pengajar dengan minimal 2 tahun pengalaman mengajar didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah memiliki pemahaman yang memadai tentang dinamika pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Santri dipilih dari kelas menengah dan tinggi karena pada jenjang ini strategi pembelajaran bahasa Arab sudah diterapkan secara intensif. Pengelola program kebahasaan dilibatkan untuk memberikan perspektif kebijakan dan program institusional yang mendukung strategi pembelajaran.

Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang dianggap paling memahami dan mengalami langsung strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Kelemahan dari teknik ini adalah keterbatasan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas, karena sampel tidak dipilih secara acak. Namun, dalam penelitian kualitatif, generalisasi statistik bukan menjadi tujuan utama; yang lebih ditekankan adalah transferabilitas temuan ke konteks yang serupa. Oleh karena itu, penelitian ini menyajikan deskripsi yang kaya dan mendetail tentang konteks pesantren, karakteristik partisipan, dan strategi pembelajaran yang ditemukan, sehingga pembaca dapat menilai sendiri sejauh mana temuan dapat ditransfer ke konteks pesantren salaf-modern lainnya.

Ukuran sampel ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan informasi (data saturation), yaitu penghentian pengumpulan data ketika informasi yang diperoleh dari partisipan baru sudah tidak memberikan

wawasan tambahan yang signifikan. Pada praktiknya, pengumpulan data dihentikan setelah 21 partisipan memberikan informasi yang saling melengkapi dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan dari wawancara dan observasi tambahan. Tingkat respons partisipan mencapai 100% dari target awal, di mana seluruh partisipan yang diundang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan mengikuti proses pengumpulan data hingga tuntas.

Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama untuk memastikan triangulasi sumber dan metode, Pertama: wawancara Semi-terstruktur dilakukan terhadap 21 partisipan dengan durasi rata-rata 45-60 menit per sesi. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran bahasa Arab, integrasi pendekatan salaf-modern, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap kemahiran berbahasa santri. Wawancara direkam dengan izin partisipan dan ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis.

Kedua: Observasi Partisipan Pasif dilaksanakan di kelas pembelajaran bahasa Arab, area muhādaṣah, dan lingkungan pesantren lainnya selama 8 minggu. Peneliti mengamati secara langsung praktik pembelajaran, interaksi bahasa antara pengajar-santri dan antar-santri, serta implementasi program bi'ah lughawiyah. Catatan lapangan disusun secara sistematis untuk mendokumentasikan pola-pola strategi pembelajaran yang teramati.

Ketiga: Studi Dokumen dilakukan terhadap kurikulum bahasa Arab, silabus, perenrencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, program kerja bidang kebahasaan, dan dokumen kebijakan pesantren terkait penggunaan bahasa Arab. Analisis dokumen digunakan untuk melengkapi data wawancara dan observasi, serta untuk memverifikasi konsistensi antara kebijakan formal dan praktik di lapangan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi dan pembacaan berulang terhadap data wawancara dan catatan observasi untuk mengidentifikasi kode-kode awal. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dan tema berdasarkan fokus penelitian, yaitu strategi pembelajaran, integrasi salaf-modern, faktor pendukung-penghambat, dan dampak strategi.

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari pengajar, santri, dan pengelola) dan triangulasi metode (membandingkan hasil

wawancara, observasi, dan studi dokumen). Selain itu, member checking dilakukan dengan menyajikan temuan awal kepada beberapa partisipan untuk memverifikasi interpretasi peneliti. Proses analisis data dilakukan secara iteratif, di mana peneliti bolak-balik antara data empiris dan literatur untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki landasan teoretis yang kuat dan relevansi praktis yang jelas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Mamba'us Sholihin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Mamba'us Sholihin menerapkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang bersifat multidimensi, mencakup pembelajaran formal di kelas dan nonformal melalui program bi'ah lughawiyah. Strategi ini dirancang untuk menjawab dualitas orientasi pesantren yang mempertahankan tradisi salaf (penguasaan nahwu-sharaf dan kemampuan membaca kitab kuning) sekaligus mengembangkan kemahiran berbahasa Arab komunikatif.

Di tingkat kelas, pengajar bahasa Arab menggunakan kombinasi metode qawā'id-tarjamah untuk pembelajaran nahwu-sharaf dan tariqah mubāsyarah untuk pembelajaran muhādaṣah dan qirā'ah. Seorang pengajar dengan pengalaman 8 tahun menjelaskan bahwa "pembelajaran nahwu tetap menggunakan metode tradisional dengan penjelasan kaidah dalam bahasa Jawa, namun untuk muhādaṣah kami wajib menggunakan bahasa Arab penuh dengan bantuan isyarat dan media visual." Observasi di kelas menunjukkan bahwa pengajar secara konsisten menggunakan alat peraga seperti kartu kosakata (bithāqah), gambar, dan objek konkret untuk memfasilitasi pemahaman mufradāt tanpa bergantung pada terjemahan.

Strategi pembelajaran di kelas juga mencakup teknik drill dan pengulangan (takrār) yang intensif. Santri dilatih mengucapkan mufradāt dan kalimat secara berulang-ulang hingga terbentuk kebiasaan lidah (malakah lughawiyah). Seorang santri kelas ulya mengungkapkan bahwa "setiap pagi kami wajib menghafal 10 mufradāt baru, lalu diulang-ulang sampai sore sebelum setoran ke musyrif." Teknik ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pengulangan sistematis merupakan strategi efektif untuk memperkuat

retensi kosakata dan struktur kalimat dalam memori jangka panjang santri¹⁴.

Di luar kelas, pesantren menerapkan program bi'ah lughawiyah yang terstruktur dengan pembagian zona berbahasa Arab dan bahasa Inggris sesuai hari dalam seminggu. Program ini mencakup kewajiban berbahasa Arab di area tertentu (asrama, masjid, perpustakaan) pada hari-hari yang ditetapkan, dengan sistem pengawasan oleh musyrif bahasa yang bertugas menegakkan aturan dan memberikan sanksi edukatif bagi pelanggar. Sanksi yang diterapkan bersifat mendidik, seperti menghafal mufradāt, menulis kalimat, atau melakukan tugas kebahasaan lainnya, bukan hukuman fisik yang dapat menurunkan motivasi santri¹⁵.

Program muhādaṣah rutin dilaksanakan setiap Selasa dan Jumat, pagi dan sore dengan durasi 30-45 menit, melibatkan seluruh santri secara bergiliran sebagai pemimpin percakapan. Selain itu, pesantren juga menyelenggarakan muhāḍarah (pidato bahasa Arab) mingguan, baḥṣul kutub (diskusi kitab) bulanan, dan pekan Arabiyah semesteran yang diisi dengan berbagai kompetisi kebahasaan seperti pidato, debat, mengarang puisi, dan drama berbahasa Arab. Program-program ini dirancang untuk memberikan ruang praktik berbahasa Arab yang autentik dan bermakna bagi santri dalam berbagai konteks komunikasi.

Integrasi Pendekatan Salaf dan Modern dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendekatan salaf dan modern di Pondok Mamba'us Sholihin tidak bersifat dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam satu ekosistem pembelajaran yang kohesif. Pendekatan salaf dipertahankan melalui pembelajaran nahwu-sharaf yang intensif dan tradisi baḥṣul kutub (diskusi kitab), sementara pendekatan modern diintegrasikan melalui program muhādaṣah, mufradāt yaumiyyah, dan bi'ah lughawiyah yang menekankan komunikasi aktif.

¹⁴ Sasmi Sasmi, "Program Hafalan Mufrodat Sebagai Reinforcement Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare" (IAIN PAREPARE, 2022).

¹⁵ Miftahudin Galih, "PENERAPAN PUNISHMENT TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN LAMPUNG SELATAN" (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023).

Integrasi ini terlihat jelas dalam desain kurikulum bahasa Arab yang mengalokasikan waktu seimbang antara pembelajaran qawā'id dan muhādaṣah. Seorang koordinator program kebahasaan menjelaskan bahwa "kami tidak meninggalkan nahwu karena itu fondasi memahami kitab, tapi kami juga tidak boleh mengabaikan muhādaṣah karena santri butuh kemampuan komunikasi untuk dakwah dan studi lanjut." Pernyataan ini mencerminkan kesadaran pesantren akan pentingnya keseimbangan antara penguasaan teori kebahasaan dan praktik komunikasi.

Dalam praktik pembelajaran, integrasi salaf-modern juga termanifestasi melalui strategi glokalisasi pedagogis, di mana prinsip-prinsip Communicative Language Teaching (CLT) diadaptasi sesuai dengan nilai-nilai kultural dan religius pesantren salaf. Misalnya, pembelajaran muhādaṣah tidak hanya menggunakan topik-topik komunikatif umum, tetapi juga mengintegrasikan konten keislaman seperti doa-doa harian, hadis-hadis pendek, dan kisah-kisah salafus shalih. Strategi ini memungkinkan santri mengembangkan kemahiran berbahasa Arab sekaligus memperkuat identitas keislaman dan keterikatan pada tradisi salaf¹⁶.

Integrasi ini juga menghadapi tantangan struktural. Hierarki pesantren yang kuat dan budaya kepemimpinan dan pengajar terkadang membatasi ekspresi kritis santri dalam pembelajaran komunikatif. Seorang pengajar mengakui bahwa santri kadang ragu-ragu untuk berbicara karena takut salah di depan kyai atau pengajar senior, padahal dalam CLT kesalahan adalah bagian dari proses belajar¹⁷. Kondisi ini menuntut adaptasi pedagogis yang hati-hati, di mana pengajar perlu menciptakan ruang aman bagi santri untuk berekspresi tanpa mengurangi rasa hormat terhadap hierarki pesantren.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab di pesantren salaf-modern memerlukan negosiasi terus-menerus antara prinsip-prinsip pedagogis modern dan nilai-nilai kultural lokal¹⁸. Keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung

¹⁶ Burhan Yusuf Habibi, "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan," *Arabic Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 151–67, <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.

¹⁷ Syafrizal Fuady, "Efektifitas Kepemimpinan Organisasi Struktural Kyai Dalam Pencapaian Keunggulan Kompetitif Pendidikan Pesantren (Studi Pada PPM Nurussalam–Sidogede)," *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (2023): 89–115.

¹⁸ MUHAMMAD ZAINUL HAQI, "Gaya Kepemimpinan Autentik Dalam Menumbuhkan Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar

pada desain kurikulum dan strategi pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan pengajar untuk menjadi mediator sosio-kultural yang menjembatani tuntutan modernitas dan tradisi salaf. Dalam konteks ini, Pondok Mamba'us Sholihin menunjukkan bahwa integrasi salaf-modern bukan hanya mungkin, tetapi juga dapat menghasilkan strategi pembelajaran yang kontekstual dan efektif jika dikelola dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya pesantren.

Penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Mamba'us Sholihin. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengoptimalkan efektivitas strategi dan mengatasi kendala yang muncul di lapangan.

Faktor pendukung terdiri dari beberapa hal, yaitu, Pertama: kepemimpinan pesantren yang visioner menjadi faktor kunci dalam mendorong inovasi pembelajaran bahasa Arab. Kyai pengasuh dan pengurus pesantren secara aktif mendukung program-program kebahasaan, termasuk alokasi anggaran untuk pelatihan pengajar, pengadaan media pembelajaran, dan penyelenggaraan event kebahasaan seperti pekan Arabiyah. Dukungan struktural ini menciptakan iklim organisasi yang kondusif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang progresif.

Kedua: ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten turut memperkuat implementasi strategi. Pesantren memiliki pengajar bahasa Arab dengan latar belakang pendidikan formal di bidang bahasa Arab) dan pengalaman belajar di pesantren modern atau universitas di Timur Tengah. Kompetensi ini memungkinkan pengajar untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang variatif, mulai dari metode tradisional hingga pendekatan komunikatif modern.

Ketiga: kultur pesantren yang mendukung pembelajaran menjadi aset strategis dalam implementasi bi'ah lughawiyah. Tradisi menghafal, disiplin waktu, dan kepatuhan pada aturan yang sudah mengakar dalam kultur pesantren memudahkan penerapan program-program kebahasaan seperti kewajiban berbahasa Arab, muhādaṣah rutin, dan setoran hafalan. Santri yang sudah terbiasa dengan disiplin pesantren lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan program bi'ah lughawiyah.

Keempat: motivasi intrinsik santri yang tinggi terhadap pembelajaran bahasa Arab juga menjadi faktor pendorong signifikan.

Mayoritas santri menyadari pentingnya bahasa Arab untuk memahami kitab kuning, melanjutkan studi ke perguruan tinggi Islam, dan berdakwah di masyarakat. Motivasi ini mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam program-program kebahasaan meskipun menghadapi tantangan kesulitan pembelajaran.

Faktor penghambat meliputi, Pertama: keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran masih menjadi kendala utama. Meskipun pesantren telah berupaya menyediakan alat peraga dan media visual, ketersediaan Self Access Centre (SAC) atau ruang belajar mandiri yang dilengkapi dengan audio-visual dan komputer masih terbatas. Kondisi ini membatasi variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pengajar, terutama yang memerlukan dukungan teknologi.

Kedua: variasi kemampuan awal santri yang heterogen menyulitkan penerapan strategi yang seragam. Santri datang dari latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang sudah memiliki dasar bahasa Arab dari madrasah, ada yang sama sekali belum pernah belajar. Kondisi ini menuntut pengajar untuk menerapkan strategi diferensiasi yang lebih kompleks, yang kadang tidak sejalan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

Ketiga: inkonsistensi penggunaan bahasa Arab di kalangan pengajar dan santri menjadi penghambat efektivitas bi'ah lughawiyah. Observasi menunjukkan bahwa meskipun ada aturan wajib berbahasa Arab di zona tertentu, masih banyak pengajar dan santri yang beralih ke bahasa Jawa atau Indonesia dalam interaksi informal. Inkonsistensi ini melemahkan efek pembiasaan yang menjadi inti dari program bi'ah lughawiyah.

Keempat: beban pembelajaran yang padat di pesantren juga menjadi faktor penghambat. Santri tidak hanya mengikuti pembelajaran bahasa Arab, tetapi juga kajian kitab kuning dan pelajaran umum lainnya. Beban yang padat ini kadang membuat santri kelelahan dan kurang optimal dalam mengikuti program-program kebahasaan, terutama yang dilaksanakan di luar jam kelas formal.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama mengenai strategi pembelajaran bahasa Arab di Pondok Mamba'us Sholihin, Suci–Manyar, Gresik. Pertama: pesantren menerapkan strategi pembelajaran multidimensi yang mengintegrasikan pembelajaran formal di kelas (kombinasi metode qawā'id-tarjamah untuk nahwu-sharaf dan tariqah mubāsyarah untuk muhādaṣah-qirā'ah) dengan pembelajaran nonformal melalui program bi'ah lughawiyah yang

terstruktur. Strategi ini dirancang untuk menjawab dualitas orientasi pesantren yang mempertahankan tradisi salaf sekaligus mengembangkan kemahiran berbahasa Arab komunikatif, dengan dukungan teknik drill, pengulangan sistematis, dan media visual untuk memperkuat retensi mufradāt dan pembentukan malakah lughawiyah.

Kedua: integrasi pendekatan salaf dan modern dilakukan melalui strategi glokalisasi pedagogis yang saling melengkapi dalam satu ekosistem pembelajaran kohesif. Pendekatan salaf dipertahankan melalui pembelajaran nahwu-sharaf intensif dan tradisi baḥṣul kutub, sementara pendekatan modern diintegrasikan melalui program muḥādaṣah, mufradāt yaumiyyah, dan bi'ah lughawiyah. Integrasi ini termanifestasi dalam kurikulum seimbang antara qawā'id dan muḥādaṣah, serta adaptasi prinsip Communicative Language Teaching (CLT) yang mengintegrasikan konten keislaman. Namun, tantangan struktural terkait hierarki pesantren yang kuat menuntut pengajar untuk menciptakan ruang aman (safe space) bagi santri berekspresi tanpa mengurangi rasa hormat terhadap tradisi.

Ketiga: implementasi strategi dipengaruhi oleh faktor pendukung (kepemimpinan visioner, SDM kompeten, kultur pesantren yang mendukung, dan motivasi santri tinggi) dan faktor penghambat (keterbatasan fasilitas SAC, heterogenitas kemampuan santri, inkonsistensi penggunaan bahasa Arab, dan beban pembelajaran padat). Secara eseluruhan, Pondok Mamba'us Sholihin telah berhasil mengembangkan model strategi pembelajaran bahasa Arab yang integratif dan kontekstual, yang dapat menjadi rujukan bagi pesantren salaf-modern lainnya, dengan catatan memerlukan komitmen berkelanjutan untuk memperkuat faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat demi mengembangkan ekosistem pembelajaran yang efektif dan sensitif terhadap budaya pesantren.

Daftar Pustaka

- Ali, Ibadurrahman, Nabila Nabila, Friske Tuli, and Mohamad Lahay. "Telaah Kurikulum Bahasa Arab Di Pondok Pesantren." *Al-Kilmab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 25–36.
- Amirudin, Muhammad Zuhdi. "Manajemen Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Di Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Fatimah, Gita. “Upaya Pengembangan Lingkungan Belajar Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di MAN 1 Palu.” IAIN Palu, 2020.

Fuady, Syafrizal. “Efektifitas Kepemimpinan Organisasi Struktural Kyai Dalam Pencapaian Keunggulan Kompetitif Pendidikan Pesantren (Studi Pada PPM Nurussalam–Sidogede).” *Tarbiyatul Misbah (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 16, no. 1 (2023): 89–115.

Galih, Miftahudin. “PENERAPAN PUNISHMENT TERHADAP PELANGGARAN TATA TERTIB SANTRI DI PONDOK PESANTREN TERPADU USHULUDDIN LAMPUNG SELATAN.” UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023.

Habibah, Aizzatin, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan. “MENUMBUHKAN CINTA BAHASA ARAB DENGAN BPAH ‘ARABIYYAH DI PONDOK PESANTREN.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 7, no. 2 (2022): 251–62.

Habibi, Burhan Yusuf. “Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan.” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4, no. 2 (2019): 151–67. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>.

Hana, N. “Penggunaan Metode Hiwār Dalam Meningkatkan Mahārah Al-Kalām Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Punnia Kab. Pinrang.” Skripsi, IAIN Parepare, 2023.

HAQI, MUHAMMAD ZAINUL. “Gaya Kepemimpinan Autentik Dalam Menumbuhkan Budaya Organisasi Di Pondok Pesantren Manbaul Ulum Muncar Banyuwangi Tahun 2021/2022.” INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI, 2022.

Kasim, Amrah, Hamka Ilyas, and Abdul Rahim. “Strategi Dan Tipologi Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren.” *Shant Al Arabiyyah* 11, no. 2 (2023): 496–502.

Kasim, Amrah, Abdul Rahman Sakka, Baso Pallawagau, and Abdul Rahim. “Implementasi Teori Wihda Dan Furu’iyah Dalam Pengajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern Dan Shalaf

- Sulawesi Selatan.” *Shaut Al Arabiyyah* 11, no. 1 (2023): 55–72.
- Kholish, Abu, and Moch Khoirul Anam. “Integrasi Model Pendidikan Pondok Pesantren Salaf Dan Khalaf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Irsyadul Anam Yogyakarta).” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 37–55.
- Malik, Abdul. “Dinamika Pesantren Di Indonesia,” n.d.
- Nurbaiti, Anna, and Rhomiy Handican. “Systemat Literature Review: Peran Lingkungan Bahasa Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Berbahasa Arab.” *Kilmatuna: Journal Of Arabic Education* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Said, Azizah Saad, and Muhammad Fikri Noor Fadjri. “Pengaruh Bi’ah Lughowiyah Terhadap Maharah Kalām Dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Mahira: Journal of Arabic Studies & Teaching* 3, no. 3 (2022): 155–65.
- Sasmi, Sasmi. “Program Hafalan Mufrodat Sebagai Reinforcement Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare.” IAIN PAREPARE, 2022.
- Syarifah, Syarifah, and Juriana Juriana. “Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Al-Islam Dan Darul Abror (Antara Tradisional Dan Modern).” *Eduagama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2020): 142–69. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1411>.